



## Model Pendidikan Islam *Full Time Education* di Pesantren (Studi Kasus di TMI Putri Al-Amien Prenduan Tahun 2024)

**Jannatun Islamiyah<sup>1</sup>, Ruslan<sup>2</sup>**

<sup>1,2</sup>Universitas Al-Amien Prenduan

E-mail: [jannatunislamiyah@gmail.com](mailto:jannatunislamiyah@gmail.com)<sup>1</sup>, [ruslansaja02@gmail.com](mailto:ruslansaja02@gmail.com)<sup>2</sup>

### Article Info

#### Article history:

Received May 12, 2026

Revised May 14, 2026

Accepted May 15, 2026

#### Keywords:

*Islamic Education, Full-Time Education, Islamic Boarding School*

### ABSTRACT

*This study aims to describe the model of full-time Islamic education at TMI Putri Al-Amien Prenduan, the factors supporting and hindering its implementation, and its implications for the development of religious behavior among female students. The study employs a qualitative approach using a case study design. The research was conducted at TMI Putri Al-Amien Prenduan. Data sources were obtained through interviews, observations, and documentation with informants including the school principal, female teachers, and female students. Data collection techniques included non-participant observation, semi-structured in-depth interviews, and documentation. Data analysis utilized the Miles, Huberman, and Saldana model, which includes data condensation, data presentation, and drawing conclusions and verification. Data validity was tested through source triangulation and methodological triangulation. The research results indicate that the full-time Islamic education model at TMI Putri Al-Amien Prenduan is implemented through the integration of academic learning, religious guidance, character building, and the development of life skills for female students over a 24-hour period. This educational model is implemented through a learning-by-doing approach, social interaction in learning, curriculum flexibility, and the role of teachers as facilitators. Supporting factors for this educational model include an integrated curriculum, support from boarding school administrators, educational facilities, a structured schedule, and continuous policy updates. The obstacles include limited facilities, a packed schedule of activities, challenges in integrating religious and general education curricula, and limited social interaction outside the pesantren. The implications of full-time Islamic education are evident in the development of religious behavior among female students through the cultivation of worship practices, the strengthening of discipline, social solidarity, independence, and the internalization of Islamic values in daily life.*

*This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.*



### Article Info

### ABSTRACT



---

**Article history:**

Received May 12, 2026

Revised May 14, 2026

Accepted May 15, 2026

---

**Kata Kunci:**

Pendidikan Islam, *Full Time Education*, Pesantren

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan model pendidikan Islam *full time education* di TMI Putri Al-Amien Prenduan, faktor pendukung dan penghambat pelaksanaannya, serta implikasinya terhadap pembiasaan perilaku religius santriwati. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Lokasi penelitian berada di TMI Putri Al-Amien Prenduan. Sumber data diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi dengan informan kepala sekolah, ustadzah pengabdian, dan santriwati. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi nonpartisipan, wawancara mendalam semi terstruktur, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan model Miles, Huberman, dan Saldana yang meliputi kondensasi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model pendidikan Islam *full time education* di TMI Putri Al-Amien Prenduan diterapkan melalui integrasi pembelajaran akademik, pembinaan religius, pembentukan karakter, dan pengembangan keterampilan hidup santriwati selama 24 jam. Model pendidikan tersebut dilaksanakan melalui pendekatan *learning by doing*, interaksi sosial dalam pembelajaran, fleksibilitas kurikulum, serta peran guru sebagai fasilitator. Faktor pendukung model pendidikan ini meliputi kurikulum terintegrasi, dukungan pengelola pesantren, fasilitas pendidikan, jadwal yang terstruktur, dan pembaruan kebijakan secara berkelanjutan. Adapun faktor penghambatnya meliputi keterbatasan fasilitas, kepadatan jadwal kegiatan, tantangan integrasi kurikulum agama dan umum, serta keterbatasan interaksi sosial di luar pesantren. Implikasi pendidikan Islam *full time education* terlihat pada terbentuknya perilaku religius santriwati melalui pembiasaan ibadah, penguatan disiplin, solidaritas sosial, kemandirian, dan internalisasi nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.

*This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.*



---

**Corresponding Author:**

Jannatun Islamiyah

Universitas Al-Amien Prenduan

E-mail: [jannatunislamiyah@gmail.com](mailto:jannatunislamiyah@gmail.com)

---

## PENDAHULUAN

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang ada di Indonesia yang menerapkan model pendidikan 24 jam. Dengan fokus pada pendidikan keagamaan.<sup>1</sup> Dalam konteks pendidikan Islam semua aspek meliputi spiritual, intelektual, imajinasi, keilmiahan dan nilai-nilai baik secara individu maupun kelompok yang bertujuan mencapai kesempurnaan hidup baik dalam hubungan dengan Tuhan maupun manusia dengan alam. Dengan demikian

---

<sup>1</sup> Achmad Muchaddam Fahham, *Pendidikan Pesantren Pola Pengasuhan, Pembentukan Karakter Dan Perlindungan Anak*, 2nd ed., 2 (Jakarta: Publica Institute Jakarta, Anggota IKAPI DKI Jakarta, 2020), 2.



pendidikan Islam telah mencakup semua prinsip tujuan pendidikan.<sup>2</sup> Pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan tertua di Indonesia yang memiliki peran penting dalam pembentukan karakter dan pengetahuan agama generasi Muslim. Pesantren tidak hanya berfungsi sebagai pusat pendidikan agama, tetapi juga sebagai tempat pembinaan moral dan sosial. Kurikulum pesantren memiliki keunikan tersendiri, terutama dalam mengintegrasikan pendidikan agama dengan pendidikan umum, tergantung pada jenis pesantren itu sendiri.<sup>3</sup>

Menteri kesejahteraan social, dalam jurnal yang berjudul *Electronic Irish Statute Book* dalam menjalankan kekuasaan yang diberikan kepadanya oleh Pasal 2 Undang-Undang Kesejahteraan Sosial (konsolidasi), 1981 (No. 1 tahun 1981) dan Pasal 2 No. 1 Undang-Undang tersebut sebagaimana telah diubah oleh Pasal 6 Undang-Undang kesejahteraan Sosial, 1991 No. 7 tahun 1991, dengan ini menetapkan peraturan sebagai berikut. Yakni *pertama*, peraturan ini dapat disebut sebagai peraturan kesejahteraan social (pendidikan penuh waktu), 1991. *Kedua*, Undang-Undang “berarti Undang-Undang kesejahteraan social (konsolidasi), 1981. “Tahun akademik” berarti periode di mana suatu program pengajaran atau bagian dari suatu siklus pendidikan berlangsung dalam satu tahun kalender atau periode di mana suatu program pengajaran atau bagian dari siklus pendidikan dimulai pada satu tahun kalender dan berakhir pada tahun kalender berikutnya. “Penerima manfaat”, berarti orang yang menerima tau berhak atas peningkatan tunjangan, pension, bantuan, atau tunjangan apapun berdasarkan Undang-Undang terkait anak yang memenuhi syarat yang berusia 18 tahun atau lebih dan di bawah usia 21 tahun.<sup>4</sup>

Dalam tradisi pendidikan pesantren tradisional, tak lepas dari yang namanya pembelajaran kitab-kitab klasik yang memiliki sebutan istilah lain yakni kitab kuning. Kitab-kitab kuning ini dipahami sebagai kitab keagamaan Arab, yang dihasilkan para ulama dan pemikir muslim lainnya dari masa lampau. Yang menjadi unsur utama dari kurikulum pendidikan yang ada di pesantren yakni salah satunya adalah pembelajaran kitab-kitab kuning.<sup>5</sup>

Hal yang sama juga disampaikan oleh Zamakhsari Dhofir dikutip oleh Ruslan dan Maftuhah Imam tentang asal kata pesantren. Dijelaskan tentang batasan pesantren dengan mengikut sertakan pondok menjadi pondok pesantren yakni sebagai asrama-asrama santri, yang tempat tinggalnya dibuat sederhana dari bambu, sedangkan kata pondok berasal dari bahasa Arab *funduq* yang berarti hotel atau asrama.<sup>6</sup>

Lembaga pendidikan pesantren bertujuan untuk membentuk kepribadian, memperbaiki akhlak, dan memberikan pengetahuan yang luas. Pada awalnya, pondok pesantren didirikan untuk menyediakan tempat istirahat atau akomodasi bagi santri yang tinggal jauh dari tempat mereka mempelajari agama. Oleh karena itu, pendidikan di pondok pesantren biasanya dilakukan secara terus-menerus selama 24 jam. Dalam penelitian oleh Adriana de Castro dan Roseli Esquerdo Lopes, pendidikan 24 jam ini juga dikenal sebagai sekolah penuh waktu, yang

---

<sup>2</sup> Syaiful Anam, “Pendidikan Pesantren Sebagai Model Ideal Dalam Pendidikan Islam,” *Jurnal Komunikasi dan Pendidikan Islam*, vol.8 No. 1 (June 2019), 140.

<sup>3</sup> Ahmad Saifuddin, “Eksistensi Kurikulum Pesantren Dan Kebijakan Pendidikan,” *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, vol.03 (2015), 208.

<sup>4</sup> electronic Irish Statute Book (eISB), “Electronic Irish Statute Book (eISB)” (Office of the Attorney General, n.d.), diakses 21 August 2024, <https://www.irishstatutebook.ie/eli/1991/si/261/made/en/print>.

<sup>5</sup> Fahham, *Pendidikan Pesantren Pola Pengasuhan, Pembentukan Karakter Dan Perlindungan Anak*, 20.

<sup>6</sup> Ruslan dan Maftuhah Imam, “Persepsi Masyarakat Terhadap Eksistensi Pesantren,” *Kariman: Jurnal Pendidikan Keislaman*, vol.10, no. 1 (30 June 2022), 141.



menjadi pengalaman di Negara Bagian Sao Paulo. Menurut para guru, kualitas pendidikan yang baik bergantung pada tanggung jawab mereka terhadap siswa, karena guru dianggap sebagai penerus budaya bagi generasi muda.<sup>7</sup> Dengan semakin banyaknya kaum muda yang menjalani pendidikan penuh waktu atau 24 jam dan mulai mendapatkan pengalaman di dunia kerja, muncul diskusi yang semakin berkembang mengenai keterampilan dan atribut yang diperoleh dari lingkungan kerja misalnya.<sup>8</sup>

Pada dasarnya, kehadiran individu yang cerdas dalam masyarakat seharusnya berfokus pada pencarian solusi untuk masalah-masalah kompleks yang dihadapi masyarakat. Jika tujuan pendidikan adalah untuk mencetak lulusan yang peka terhadap isu-isu sosial, maka harusnya kualitas lulusan lebih baik. Namun, kenyataannya masih banyak lulusan yang tidak menunjukkan kecerdasan intelektual yang tinggi dan bahkan terlibat dalam perilaku anarkis. Namun belakangan ini, salah satu inovasi terbaru yang diperkenalkan dalam sistem Pendidikan Indonesia adalah penerapan sistem sekolah penuh hari atau *full day school*.

Sistem pendidikan *full day school* ini sudah lama diterapkan diberbagai negara maju dipenjuru dunia seperti Singapura, Amerika Serikat, Jepang, dan Tiongkok. Tak heran jika kualitas sumber daya manusia di negara tersebut dapat dikatakan maksimal. Jika Indonesia ingin menerapkan sistem pendidikan *full day school* harus mempertimbangkan aspek keagamaan sebelum memutuskan untuk menerapkannya secara menyeluruh. Karena Indonesia mayoritas penduduknya beragama Islam. *Full days school* tampaknya dapat mengurangi waktu yang tersedia bagi siswa untuk beribadah, karena mereka berada di sekolah dari pagi hingga sore hari. Bagi umat Islam, penting untuk melaksanakan sholat dhuhur dan ashar, yang mungkin terabaikan jika metode pendidikan ini diterapkan secara penuh. Oleh karena itu, penerapan sistem ini harus mempertimbangkan keseimbangan antara kegiatan belajar dan kewajiban ibadah siswa.<sup>9</sup>

Munculnya program pendidikan dengan pembelajaran 24 jam diharapkan menjadi alternatif yang dapat memenuhi tuntutan pendidikan di masa sekarang. Karena melalui program pendidikan 24 jam, peserta didik dibekali dengan nilai-nilai agama dan moralitas yang tinggi sehingga mereka tidak menjadi korban arus informasi global.<sup>10</sup> Model pendidikan ini bukanlah hal yang baru, karena model pendidikan ini pada umumnya telah lama diterapkan dalam dunia pesantren bahkan sejak awal mula pesantren itu ada.<sup>11</sup>

Pondok pesantren Al-Amien Prenduan Khususnya TMI Putri Al-Amien Prenduan adalah salah satu pondok pesantren yang menerapkan model pendidikan *mu'adalah*. Model Pendidikan *mu'adalah* adalah jenis muallimin yang dirancang dengan mengacu pada nilai-nilai kepesantrenan, bertujuan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik menjadi individu

<sup>7</sup> Adriana de Castro dan Roseli Esquerdo, "A Escola de Tempo Integral: Desafios e Possibilidades," *Ensaio: aval. pol. públ. Educ., Rio de Janeiro*, vol.19 No. 71 (June 2011), 267.

<sup>8</sup> Ann Hodgson dan Ken Spours, "Part Time Work and Full-Time Education in The UK: Emergence of a Curriculum and Policy Issue," *Journal of Education and Work* (Oktober 2014), 4, diakses 25 August 2024, <https://mail.google.com/mail/u/0/#inbox/QgrcJHsbctWLkVTnBNnTzlhLbWRrINsKsSV?projector=1&messagePartId=0.1>.

<sup>9</sup> "Sistem Pendidikan Pesantren Lebih Baik Dari Fds (Full Day School) - INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI MADURA."

<sup>10</sup> Anggit Grahito Wicaksono, "Fenomena Full Day School Dalam Sistem Pendidikan Indonesia," vol.1 No.1 (2017), 11.

<sup>11</sup> Ali Murtopo, "Pondok Pesantren Sebagai Role Model Pendidikan Bersistem Full Day School" (Oktober 2016), 13.

muslim Indonesia yang berkualitas, menguasai ilmu agama Islam, dan berperan aktif dalam kehidupan social.<sup>12</sup> Model pendidikan tersebut telah lamanya diterapkan di TMI Putri Al-Amien Prenduan yang dilaksanakan dalam 24 jam, yang berlangsung hingga saat ini. Oleh karena itu peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul “Model Pendidikan Islam *Full Time Education* di Pesantren (Studi Kasus di TMI Putri Al-Amien Prenduan Tahun 2024)”.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Penelitian dilaksanakan di TMI Putri Al-Amien Prenduan karena lembaga tersebut menerapkan model pendidikan Islam *full time education* selama 24 jam.

Sumber data penelitian terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi terhadap kepala sekolah, ustadzah pengabdian, dan santriwati. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari dokumen sekolah, arsip, buku, serta penelitian terdahulu yang relevan. Penentuan informan menggunakan teknik *purposive sampling* dan *snowball sampling*.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi nonpartisipan, wawancara mendalam semi terstruktur, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengamati penerapan model pendidikan Islam *full time education*, sedangkan wawancara digunakan untuk memperoleh informasi mendalam dari informan terkait. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data penelitian berupa arsip dan dokumen kegiatan lembaga.

Analisis data menggunakan model Miles, Huberman, dan Saldana yang meliputi kondensasi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi.<sup>13</sup> Uji keabsahan data dilakukan melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik guna memastikan kredibilitas data penelitian.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Model Pendidikan Islam Full Time Education di TMI Putri Al-Amien Prenduan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa model pendidikan Islam *full time education* di TMI Putri Al-Amien Prenduan diterapkan melalui integrasi pembelajaran akademik, pembinaan religius, penguatan karakter, serta pengembangan keterampilan hidup santriwati. Sistem pendidikan tersebut dilaksanakan secara menyeluruh melalui pendekatan *learning by doing*, interaksi sosial yang intensif, fleksibilitas kurikulum, serta peran guru sebagai fasilitator pembelajaran.

#### 1. Pembelajaran Berbasis Pengalaman (*Learning by Doing*)

Model pendidikan di TMI Putri Al-Amien Prenduan menekankan pembelajaran berbasis pengalaman sebagai sarana internalisasi nilai-nilai Islam. Santriwati tidak hanya mempelajari teori keagamaan di kelas, tetapi juga mempraktikkannya secara langsung melalui kegiatan ibadah harian seperti shalat berjamaah, puasa sunnah, pengajian, muhadharah, dan amaliyah tadries. Praktik tersebut membentuk pembiasaan religius sekaligus melatih keterampilan komunikasi dan dakwah santriwati.<sup>14</sup>

<sup>12</sup> Kerangka Dasar Dan Struktur Kurikulum Satuan Pendidikan Mu'adalah Muallimin, Direktorat Pendidikan Diniyah Dan Pondok Pesantren Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI (Jakarta, 2015), 7.

<sup>13</sup> Matthew B. Miles et al, *Qualitative Data Analysis A Methods Sourcebook* (USA: SAGE, 2014, n.d.), 31.

<sup>14</sup> Zainal Abidin, *Wawancara*, (Prenduan, 18 Desember 2024)

Selain pembelajaran ibadah, santriwati juga dibekali keterampilan praktis melalui kegiatan kewirausahaan, kerajinan tangan, pertanian, dan pengelolaan usaha berbasis syariah. Temuan ini menunjukkan bahwa pendidikan di pesantren tidak hanya berorientasi pada penguasaan ilmu agama, tetapi juga pada pengembangan keterampilan hidup dan kemandirian.

Temuan tersebut sejalan dengan teori *experiential learning* yang dikemukakan Kolb bahwa pengalaman langsung menjadi sarana utama dalam membangun pengetahuan dan keterampilan peserta didik. Selain itu, konsep *learning by doing* juga relevan dengan pandangan John Dewey yang menekankan bahwa pendidikan harus terhubung dengan praktik kehidupan nyata agar pembelajaran lebih bermakna.<sup>15</sup>

## 2. Interaksi Sosial dalam Pembelajaran

Interaksi sosial menjadi bagian penting dalam pelaksanaan pendidikan full time education di TMI Putri Al-Amien Prenduan. Santriwati dibiasakan untuk saling membantu, berdiskusi, bekerja sama, dan menyelesaikan masalah melalui musyawarah serta proses tabayyun. Kegiatan seperti kompil, gotong royong, dan kerja kelompok membentuk solidaritas, empati sosial, dan kemampuan menyelesaikan konflik secara damai.

Lingkungan pesantren yang menekankan kehidupan bersama turut memperkuat pembentukan karakter santriwati, terutama dalam aspek kedisiplinan, tanggung jawab, dan kepedulian sosial. Pembelajaran sosial tersebut mendukung terciptanya hubungan yang harmonis antara santri, guru, dan lingkungan sekitar pesantren.

Temuan ini sesuai dengan teori konstruktivisme sosial Vygotsky yang menegaskan bahwa pembelajaran terjadi melalui interaksi sosial dan kolaborasi. Melalui aktivitas kolektif,<sup>16</sup> santriwati memperoleh pengalaman sosial yang membentuk perkembangan moral dan kepribadian mereka.

## 3. Fleksibilitas Kurikulum

Kurikulum di TMI Putri Al-Amien Prenduan dirancang secara fleksibel dengan mengintegrasikan pendidikan agama, akademik, dan kegiatan ekstrakurikuler. Santriwati diberikan kebebasan memilih kegiatan sesuai minat dan bakat, seperti seni, olahraga, kewirausahaan, memasak, maupun keterampilan lainnya melalui kelompok kompil.

Meskipun demikian, seluruh kegiatan tetap berada dalam sistem jadwal yang terstruktur sehingga tidak mengganggu kegiatan akademik maupun ibadah. Fleksibilitas ini memberikan ruang bagi santriwati untuk mengembangkan potensi diri secara optimal sekaligus membangun keseimbangan antara aspek intelektual, spiritual, dan keterampilan praktis.

Temuan ini menunjukkan adanya pendekatan pendidikan holistik yang mendukung pengembangan peserta didik secara menyeluruh. Hal tersebut sejalan dengan konsep

---

<sup>15</sup> John Dewey, "Experience and Education," *New York : Macmillan* (1938).

<sup>16</sup> Jean Piaget, *The Grasp of Consciousness: Action and Concept in the Young Child. (Trans by S. Wedgwood)*, *The grasp of consciousness: Action and concept in the young child. (Trans by S. Wedgwood)* (Oxford, England: Harvard U Press, 1976).

whole child education yang menekankan pentingnya pengembangan akademik, sosial, emosional, spiritual, dan keterampilan hidup secara terpadu.<sup>17</sup>

#### 4. Peran Guru sebagai Fasilitator

Guru di TMI Putri Al-Amien Prenduan berperan sebagai fasilitator yang mendukung proses pembelajaran aktif dan pengembangan karakter santriwati. Guru tidak hanya menyampaikan materi pembelajaran, tetapi juga memberikan pendampingan, arahan, motivasi, serta ruang bagi santriwati untuk bertanya dan mengeksplorasi kemampuan mereka.

Peran guru terlihat dalam pembinaan keterampilan berbicara melalui muhadharah, pembimbingan ibadah, pelatihan tanggung jawab melalui sistem piket, serta pengembangan keterampilan praktis santriwati. Guru juga menciptakan suasana belajar yang terbuka dan komunikatif sehingga santriwati merasa nyaman dalam proses pembelajaran.

Temuan ini relevan dengan konsep *active learning* yang menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif dalam pembelajaran, sedangkan guru berfungsi sebagai fasilitator yang membantu peserta didik mengembangkan potensinya secara optimal.<sup>18</sup>

## B. Faktor Pendukung dan Penghambat Model Pendidikan Islam Full Time Education

Pelaksanaan model pendidikan Islam full time education di TMI Putri Al-Amien Prenduan dipengaruhi oleh berbagai faktor pendukung dan penghambat.

Faktor pendukung utama berasal dari kurikulum terintegrasi yang memadukan ilmu agama dan ilmu umum sesuai perkembangan zaman. Kurikulum tersebut memungkinkan santriwati memperoleh keseimbangan antara penguasaan akademik, pembentukan karakter religius, dan keterampilan hidup.

Selain itu, dukungan pengelola pesantren dalam bentuk kebijakan, tenaga pendidik, fasilitas, dan jadwal terstruktur turut menunjang keberhasilan pelaksanaan pendidikan full time education. Infrastruktur seperti perpustakaan, laboratorium, multimedia, lapangan olahraga, serta kegiatan ekstrakurikuler mendukung proses pembelajaran yang lebih efektif dan variatif.

Jadwal yang terstruktur juga membantu santriwati menyeimbangkan kegiatan akademik, ibadah, dan aktivitas non-akademik sehingga pembelajaran berjalan lebih disiplin dan terarah. Evaluasi kebijakan yang dilakukan secara berkala menjadikan sistem pendidikan lebih adaptif terhadap perkembangan zaman dan kebutuhan peserta didik.

Adapun faktor penghambat meliputi keterbatasan fasilitas tertentu yang masih memerlukan peningkatan, terutama pada sarana pembelajaran dan infrastruktur penunjang. Selain itu, kepadatan jadwal kegiatan menyebabkan sebagian santriwati mengalami kelelahan fisik dan mental apabila tidak diimbangi dengan manajemen waktu yang baik.

---

<sup>17</sup> Darling Hammond, L., "The Flat World and Education: How America's Commitment to Equity Will Determine Our Future," *International Journal of Progressive Education*, vol.8 No. 1 (2012).

<sup>18</sup> Charles C. Bonwell dan James A. Eison, *Active Learning: Creating Excitement in the Classroom*. 1991 ASHE-ERIC Higher Education Reports (ERIC Clearinghouse on Higher Education, The George Washington University, One Dupont Circle, Suite 630, Washington, DC 20036-1183 (\$17, 1991), diakses 20 January 2025, <https://eric.ed.gov/?id=ED336049>.

Tantangan lainnya ialah integrasi kurikulum agama dan umum yang membutuhkan pengelolaan serta sumber daya yang memadai agar tetap relevan dengan perkembangan zaman. Sistem pendidikan full time juga membatasi keterlibatan sosial santriwati di luar lingkungan pesantren karena sebagian besar aktivitas dilakukan di dalam pesantren.

Meskipun demikian, pihak pesantren terus melakukan upaya perbaikan melalui peningkatan fasilitas, pembaruan kebijakan, penguatan program ekstrakurikuler, serta evaluasi sistem pendidikan secara berkelanjutan.

### C. Implikasi Pendidikan Islam Full Time Education terhadap Pembiasaan Perilaku Religius Santriwati

Model pendidikan Islam *full time education* di TMI Putri Al-Amien Prenduan memberikan implikasi signifikan terhadap pembentukan perilaku religius santriwati. Pembiasaan ibadah dilakukan secara intensif melalui kegiatan sholat berjamaah, pengajian, tahsinul ibadah, tahsinul qira'ah, dan pembelajaran fiqih praktis.

Pembelajaran berbasis pengalaman menjadikan nilai-nilai agama tidak hanya dipahami secara teoritis, tetapi juga diinternalisasikan dalam kehidupan sehari-hari. Hal tersebut membentuk kedisiplinan ibadah, tanggung jawab, serta kemandirian religius santriwati.

Interaksi sosial dalam lingkungan pesantren turut memperkuat solidaritas, empati, dan sikap gotong royong melalui berbagai aktivitas bersama. Selain itu, fleksibilitas kurikulum memberikan kesempatan bagi santriwati untuk mengembangkan potensi diri tanpa meninggalkan kedisiplinan yang telah dibangun melalui sistem jadwal yang teratur.

Guru sebagai fasilitator juga berperan penting dalam membangun lingkungan pembelajaran yang suportif dan religius. Melalui bimbingan dan pendampingan yang intensif, santriwati mampu memahami nilai-nilai Islam secara lebih mendalam dan mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari.<sup>19</sup>

Dengan demikian, model pendidikan Islam *full time education* di TMI Putri Al-Amien Prenduan tidak hanya berkontribusi terhadap peningkatan kemampuan akademik santriwati, tetapi juga membentuk karakter religius, sosial, dan kemandirian yang kuat sebagai bekal kehidupan bermasyarakat.

## PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian tentang model pendidikan Islam *full time education* di TMI Putri Al-Amien Prenduan, dapat disimpulkan bahwa Integrasi Ilmu Agama dan Ilmu Umum Model pendidikan di TMI Putri Al-Amien Prenduan berhasil mengintegrasikan ilmu agama dan ilmu umum dalam kurikulumnya. Pengajaran yang mencakup pelajaran tauhid, fiqih, hadits, tafsir, Bahasa Indonesia, IPS, dan pelajaran modern seperti teknologi dan bahasa, mencerminkan pendekatan holistik dalam membentuk santriwati yang berilmu dan berkarakter.

Kegiatan *Full-Time* yang Terintegrasi Pendidikan *full-time* di TMI didukung oleh jadwal yang terintegrasi antara kegiatan akademik dan non-akademik. Misalnya, kegiatan

---

<sup>19</sup> "The Culture of Education - Jerome Bruner - Google Buku," diakses 20 January 2025, [https://books.google.co.id/books/about/The\\_Culture\\_of\\_Education.html?hl=id&id=7a978qleVkcC&redir\\_esc=y](https://books.google.co.id/books/about/The_Culture_of_Education.html?hl=id&id=7a978qleVkcC&redir_esc=y).

*muwajjah*, *tahsinul ibadah*, *tazwidul mufradat*, dan *halaqotul ulum* hadits yang bertujuan meningkatkan ibadah santriwati tanpa membebani mereka secara akademik.

Penerapan Pendidikan Praktis dan Ekstrakurikuler Santriwati diberikan kesempatan untuk memilih kegiatan ekstrakurikuler berbasis minat seperti pertanian, kerajinan tangan, tataboga, hingga kewirausahaan berbasis syariah. Ini melatih kemandirian sekaligus menyiapkan mereka dengan keterampilan hidup praktis yang relevan.

Fasilitas yang Mendukung Fasilitas seperti perpustakaan, laboratorium, multimedia, dan lapangan olahraga memperkuat penerapan model pendidikan *full-time*. Selain itu, adanya perpustakaan umum yang baru dibangun menjadi salah satu inovasi untuk meningkatkan literasi di kalangan santriwati.

Pendekatan Humanis dan Partisipatif Guru dan pengelola pesantren memberikan ruang bagi santriwati untuk menyampaikan pendapat dan bertanya. Pendekatan ini membantu menciptakan suasana belajar yang inklusif dan kondusif. Kebiasaan tanya jawab serta forum diskusi dalam kegiatan sehari-hari turut meningkatkan kemampuan komunikasi santriwati.

## DAFTAR PUSTAKA

- Achmad Muchaddam Fahham, *Pendidikan Pesantren Pola Pengasuhan, Pembentukan Karakter Dan Perlindungan Anak*, 2nd ed., 2 (Jakarta: Publica Institute Jakarta, Anggota IKAPI DKI Jakarta, 2020), 2.
- Adriana de Castro dan Roseli Esquerdo, "A Escola de Tempo Integral: Desafios e Possibilidades," *Ensaio: aval. pol. públ. Educ., Rio de Janeiro*, vol.19 No. 71 (June 2011), 267.
- Ahmad Saifuddin, "Eksistensi Kurikulum Pesantren Dan Kebijakan Pendidikan," *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, vol.03 (2015), 208.
- Ali Murtopo, "Pondok Pesantren Sebagai Role Model Pendidikan Bersistem Full Day School" (Oktober 2016), 13.
- Ann Hodgson dan Ken Spours, "Part Time Work and Full-Time Education in The UK: Emergence of a Curriculum and Policy Issue," *Journal of Education and Work* (Oktober 2014), 4, diakses 25 August 2024, <https://mail.google.com/mail/u/0/#inbox/QgrcJHsbcTWLkVTnBNnTzlhLbWRrINsKsSV?projector=1&messagePartId=0.1>.
- Anggit Grahito Wicaksono, "Fenomena Full Day School Dalam Sistem Pendidikan Indonesia," vol.1 No.1 (2017), 11.
- Charles C. Bonwell dan James A. Eison, *Active Learning: Creating Excitement in the Classroom. 1991 ASHE-ERIC Higher Education Reports* (ERIC Clearinghouse on Higher Education, The George Washington University, One Dupont Circle, Suite 630, Washington, DC 20036-1183 (\$17, 1991), diakses 20 January 2025, <https://eric.ed.gov/?id=ED336049>).
- Darling Hammond, L., "The Flat World and Education: How America's Commitment to Equity Will Determine Our Future," *International Journal of Progressive Education*, vol.8 No. 1 (2012).



- electronic Irish Statute Book (eISB), “Electronic Irish Statute Book (eISB)” (Office of the Attorney General, n.d.), diakses 21 August 2024, <https://www.irishstatutebook.ie/eli/1991/si/261/made/en/print>.
- Fahham, *Pendidikan Pesantren Pola Pengasuhan, Pembentukan Karakter Dan Perlindungan Anak*, 20.
- Jean Piaget, *The Grasp of Consciousness: Action and Concept in the Young Child*. (Trans by S. Wedgwood), *The grasp of consciousness: Action and concept in the young child*. (Trans by S. Wedgwood) (Oxford, England: Harvard U Press, 1976).
- John Dewey, “Experience and Education,” *New York : Macmillan* (1938).
- Kerangka Dasar Dan Struktur Kurikulum Satuan Pendidikan Mu’adalah Muallimin*, Direktorat Pendidikan Diniyah Dan Pondok Pesantren Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI (Jakarta, 2015), 7.
- Matthew B. Miles et al, *Qualitative Data Analysis A Methods Sourcebook* (USA: SAGE, 2014, n.d.), 31.
- Ruslan dan Maftuhah Imam, “Persepsi Masyarakat Terhadap Eksistensi Pesantren,” *Kariman: Jurnal Pendidikan Keislaman*, vol.10, no. 1 (30 June 2022), 141.
- Syaiful Anam, “Pendidikan Pesantren Sebagai Model Ideal Dalam Pendidikan Islam,” *Jurnal Komunikasi dan Pendidikan Islam*, vol.8 No. 1 (June 2019), 140.
- Zainal Abidin, *Wawancara*, (Prenduan, 18 Desember 2024)
- “Sistem Pendidikan Pesantren Lebih Baik Dari Fds (Full Day School) - INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI MADURA.”
- “The Culture of Education - Jerome Bruner - Google Buku,” diakses 20 January 2025, [https://books.google.co.id/books/about/The\\_Culture\\_of\\_Education.html?hl=id&id=7a978qleVkcC&redir\\_esc=y](https://books.google.co.id/books/about/The_Culture_of_Education.html?hl=id&id=7a978qleVkcC&redir_esc=y).